

WANGSALAN SEBAGAI BAHAN DAN ALAT PENDUKUNG SAJIAN GENDHING

Sri Suparsih¹

¹Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
srisuparsih33@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research is based on the writer's interest in the application of wangsalan texts (cakepan), which are an element of sindhenan, in a way that is appropriate (trep) to the performance of a gendhing. The appropriate (trep) application of wangsalan texts (cakepan) will support a better performance of the gendhing. The reason for this is that it was found, after a detailed study, that wangsalan and gendhing can be synchronized by applying wangsalan texts (cakepan) in the correct and appropriate (trep) way. The method used for this research is qualitative and the steps included a library study and observation. The library study was carried out by reading books and listening to cassettes. The observation included watching live performances of karawitan and also direct involvement in a number of performances. Several categories of wangsalan texts (cakepan) in sindhenan were found that could be matched with particular gendhing. These were wangsalan that were concerned with names of flowers, plants, the solar system, and natural phenomena (water, wind, fire, stone, etc.). These wangsalan texts (cakepan) in the sindhenan were applied to gendhing by matching the title and character (rasa) of the gendhing performed. It can be concluded, therefore, that there is a need for specific classification of wangsalan texts (cakepan) to facilitate the application of these texts in the performance of gendhing. The researcher collected the wangsalan texts (cakepan) studied in this research from various oral and written sources, and classified them according to the criteria determined by the researcher. Subsequently, these texts were matched or applied to gendhing in accordance with the title or character (rasa) of the gendhing.

Keywords: *sindhenan, wangsalan, trep, gendhing.*

I. PENDAHULUAN

Wangsalan merupakan salah satu unsur dasar dalam *sindhenan*. Sebagai salah satu unsur dasar dalam *sindhenan*, dengan demikian *wangsalan* juga menjadi bagian yang sangat penting dalam peyajian *gendhing*. Dengan kata lain *sindhenan* merupakan unsur penting di dalam *gendhing*, dan di dalam *sindhenan* terdapat *wangsalan*. Sehingga dapat dikatakan bahwa *wangsalan* merupakan bahan dan alat pendukung sajian *gendhing*.

Oleh karena fungsinya sebagai pendukung sajian *gendhing* maka sangatlah penting memahami teks (*cakepan*) *wangsalan*. Dengan memahami teks (*cakepan*) *wangsalan* diharapkan agar dapat menyesuaikan antara teks (*cakepan*) tersebut dengan judul atau rasa *gendhing* yang disajikan. *Gendhing* dengan judul atau karakter, dan atau rasa tertentu semestinya didukung dengan pemilihan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang tepat dan sesuai (*trep*). Hal itulah yang dimaksud *wangsalan* sebagai alat pendukung sajian *gendhing*.

Pemilihan teks (*cakepan*) *wangsalan* pada dasarnya adalah bebas artinya tidak ada aturan

tertentu, namun pemilihan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang tepat atau sesuai (*trep*) akan lebih mempunyai nilai dukung karakter atau rasa pada *gendhing* yang disajikan. Hal ini akan lebih baik daripada pemilihan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang asal memilih. Sehingga perlu juga memahami tentang judul, karakter, dan atau rasa dari suatu *gendhing*.

Gendhing memiliki karakter (rasa) tertentu atau memiliki judul tersendiri. Dengan menilik pada judul, *pesindhen* dapat menerapkan *wangsalan* dengan disesuaikan judul tersebut. Sebagai contoh, *gendhing Kembang Gayam laras pelog pathet Nem, Ketawang Puspawarna laras slendro pathet Manyura*, dilihat dari judulnya yang berkaitan dengan nama bunga atau kekembangan maka *wangsalan* yang dipilih adalah *wangsalan* menyangkut tentang *kekembangan*. Sebagai contoh adalah sebagai berikut:

*Kembang nangka, nangka rum kang ganda harda;
nyebal saking, tedhak turune wong sudra.
Mbang mlathi gung, kang sekar saji arannya;
den tumemen, nggayuh utamaning sedyu. ,
dan sebagainya.*

Gendhing dengan karakter (rasa) sedih, misalnya *gendhing Tlutur laras slendro pathet Sanga*, maka *wangsalan* yang digunakan adalah *wangsalan* yang memiliki teks (*cakepan*) yang berhubungan dengan kesedihan. Sebagai contoh:

*Layon wastra, wastra singepe kang laya;
anulusur, ing gesang mrih sumurupa.
Tyas matrenyuh, raga kang wus tanpa nyawa;
jroning nala, bangkit sujud mring dewata, dan
sebagainya.*

Gendhing dengan karakter atau rasa gembira, misalnya *ladrang Mugi Rahayu laras slendro pathet Manyura*, maka *wangsalan* yang digunakan adalah *wangsalan* yang memiliki teks (*cakepan*) yang menyangkut tentang kegembiraan. Sebagai contoh:

*Jarwa juga, samberlilen sobeng tirta;
pamujiku, angger tumulia bisa.
Trus nyawiji, wijiling ron maksih mudha;
tunggal bangsa, rowang haywa dadi satru, .
dan sebagainya.*

Contoh-contoh di atas hanyalah sebagian kecil dari beberapa *gendhing* yang memiliki karakter atau rasa, atau judul yang perlu untuk dicermati. Untuk itulah masih diperlukan banyak pemahaman mengenai *gendhing* dan *wangsalan* didalam *sindhenan*.

Dari banyak hal seperti diterangkan diatas itulah sehingga peneliti berinisiasi untuk menyusun dan mengumpulkan teks – teks (*cakepan*) *wangsalan* untuk selanjutnya diterapkan sesuai dengan judul *gendhing* atau karakter (rasa) *gendhing* yang disajikan. Di dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan teks – teks (*cakepan*) *wangsalan* yang telah dibukukan atau dari catatan pribadi beberapa seniman tradisi (*pengrawit dan pesindhén*) yang telah banyak berkecimpung didalam dunia karawitan, khususnya *sindhenan*. Dari berbagai keragaman teks (*cakepan*) *wangsalan*, yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan judul atau karakter (rasa) *gendhing* agar sesuai (*trep*).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik permasalahan untuk mengungkap teks (*cakepan*) *wangsalan* yang telah disusun sehingga bisa diklasifikasikan dan penerapan *wangsalan* di dalam *gendhing* sehingga teks (*cakepan*) *wangsalan* bisa tepat dan sesuai (*trep*).

II. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber yang menjadi acuan dasar dalam meneliti. Dari berbagai sumber itu peneliti mendapatkan beberapa kegunaan dalam kaitannya dengan penelitian ini, yaitu sebagai pendekatan ilmiah, sebagai bahan analisa, sebagai acuan cara kerja penelitian dan metodenya. Untuk lebih jelasnya sumber-sumber itu peneliti bagi dalam dua macam, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber dasar acuan dalam penelitian yang berwujud tulisan. Sumber tertulis dapat berupa buku, artikel, dan catatan pribadi. Beberapa sumber tertulis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah meliputi:

- Laporan penelitian Dokumentasi Wangsalan susunan Nyi Bei Mardusari oleh T. Slamet Suparno, S.Kar tahun 1985/1986. Tulisan tersebut memaparkan tentang pendokumentasian *wangsalan* Nyi Bei Mardusari. Selain mendokumentasikan, *wangsalan* tersebut juga dikelompokkan sesuai kriteria yang ditentukan, serta diuraikan sehingga ditemukan jawaban dari pertanyaan didalam *wangsalan* tersebut.
- Kidung Kandha Sanyata Nyi Bei Mardusari oleh R. Supanggah, STSI Surakarta tahun 1991. Pustaka tersebut membahas tentang karya (*serat anggitan*) Nyi Bei Mardusari mengenai *wangsalan* dan menying-gung tentang Sekar Macapat.
- Diktat Sindhénan Andhegan oleh R.L Martopangrawit yang berisi tentang *sindhénan andhegan, jineman, dan wangsalan*.
- Laporan penelitian dan jurnal Kêtêg tentang Klasifikasi dan Penerapan Wangsalan Dalam Pementasan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta oleh Sri Suparsih ISI Surakarta tahun 2018. Tulisan tersebut memaparkan penerapan *wangsalan* dalam pementasan wayang kulit purwa gaya Surakarta.

2. Sumber Lisan

Sumber lisan merupakan sumber dasar acuan dalam penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan atau mengamati suatu peristiwa. Dalam hal ini peneliti telah mewawancarai beberapa *pesindhén* dan beberapa seniman tradisi atau *pengrawit*, yang peneliti anggap bisa memberi keterangan tentang *wangsalan*. Keterangan yang dimaksud meliputi perbendaharaan teks (*cakepan*) *wangsalan* dan uraiannya.

- a) Partini Gondo Sutomo (72 th) *pesindhen* dari Boyolali (ibu kandung dari peneliti). Dari hasil wawancara dengan narasumber, peneliti menda-patkan beberapa catatan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang biasa digunakan beliau saat masih menjadi *pesindhen*.
- b) Endang Riyani (57 th) *pesindhen* dari Boyolali. Beberapa catatan tentang teks (*cakepan*) *wangsalan* yang beliau miliki, oleh peneliti dikumpulkan sebagai perbandingan dan perbendaharaan serta data didalam penelitian ini.
- c) Rini Rahayu (52 th) *pesindhen* dari Surakarta. Dari wawancara dengan beliau peneliti mendapatkan beberapa teks (*cakepan*) *wangsalan* yang belum saya dapatkan sebelumnya. Sehingga teks itu oleh peneliti dikumpulkan sebagai data penting sebagai tambahan perbendaharaan.
- d) Suraji, dosen karawitan ISI Surakarta. Dari wawancara dengan narasumber tersebut peneliti mendapatkan beberapa teks (*cakepan*) *wangsalan* yang peneliti kumpulkan sebagai perbendaharaan dan bahan kajian dalam penelitian ini.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memerlukan metode sebagai prosedur untuk mencari data. Jenis metode ditentukan oleh jenis penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif yang dimaksud adalah mengumpulkan sebanyak mungkin teks (*cakepan*) *wangsalan* baik yang telah dibukukan atau catatan pribadi dari beberapa narasumber. Sedangkan metode kualitatif yang dimaksud adalah memilih narasumber yang menguasai tentang *sindhénan*.

1. Observasi

Data yang peneliti kumpulkan didalam penelitian ini didapat melalui observasi, yaitu mengamati langsung pada suatu peristiwa. Peneliti mengamati suatu pementasan wayang kulit purwa dengan harapan bisa mendapatkan data tentang teks (*cakepan*) *wangsalan* yang dilagukan oleh *pesindhén*. Beberapa kali peneliti mengadakan pengamatan langsung, bahkan peneliti juga sering kali berpartisipasi dalam suatu pementasan wayang kulit hadir sebagai *pesindhén*. Dari pengamatan tersebut peneliti mendapatkan beberapa data tentang *wangsalan* dari *pesindhén* yang saat itu mengiringi pementasan. Dalam berpartisipasi, peneliti sengaja

mencoba menerapkan teks (*cakepan*) *wangsalan* dengan disesuaikan adegan yang sedang berlangsung.

2. Wawancara dengan Narasumber

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai narasumber yang peneliti anggap bisa memberikan keterangan mengenai *wangsalan*. Narasumber yang peneliti maksud adalah beberapa *pesindhén* dari berbagai daerah, diantaranya Klaten, Boyolali, dan Surakarta. Selain itu juga mengadakan wawancara dengan beberapa seniman tradisi atau *pengrawit* yang peneliti anggap bisa memberi keterangan tentang *wangsalan*.

3. Daftar Pustaka sebagai Referensi

Beberapa referensi yang peneliti gunakan sebagai sumber acuan diantaranya meliputi buku-buku tentang *wangsalan*, *bausastra* (kamus) jawa, *sindhénan*, dan beberapa catatan pribadi. Buku-buku tersebut digunakan peneliti sebagai sumber dasar untuk mendapatkan data tentang teks (*cakepan*) *wangsalan*. Disamping itu juga sebagai acuan dasar di dalam menganalisa kajian yang dimaksud, yaitu *wangsalan*.

4. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang terkumpul dikualifikasikan agar memudahkan dalam menganalisa. Dalam kenyataannya banyak ditemukan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang sama meskipun berasal dari sumber yang berbeda. Maka dari itu diantara teks (*cakepan*) yang sama tersebut dipilih salah satu dari sumber yang lebih urgent atau mendekati keaslian.

Di samping mengklasifikasikan teks (*cakepan*) *wangsalan*, peneliti juga menguraikan teks (*cakepan*) tersebut agar bisa dipahami secara benar. Peneliti menguraikan teks (*cakepan*) secara rinci satu per satu. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi distorsi arti atau kesalahan arti.

A. WANGSALAN SEBAGAI BAHAN PENDUKUNG SAJIAN GENDHING

Wangsalan merupakan salah satu unsur dasar dalam *sindhénan*. *Wangsalan* terdiri dari alat dan bahan. Bahan dibedakan menjadi dua, yaitu bahan khusus dan bahan umum. Bahan khusus adalah bahan yang penanganannya memerlukan perlakuan dan persyaratan khusus. Sedangkan bahan umum, adalah bahan yang penanganannya tidak memerlukan

perlakuan dan persyaratan khusus. Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka peneliti mengkategorikan *wangsalan* sebagai bahan khusus atau bisa dikatakan sebagai bahan laboratorium khusus.

Dikatakan demikian karena *wangsalan* mempunyai aturan dasar, yaitu tersusun dari dua frase dalam satu kalimat, frase pertama berisi pertanyaan atau teka-teki, sedangkan frase kedua berisi jawaban dari frase pertama. Meskipun frase kedua sebagai jawaban, namun disitu tidak tertulis jawaban secara utuh atau vulgar, akan tetapi hanya mengambil satu atau dua kata saja dari jawaban tersebut.

Cakepan (teks) *wangsalan*, dilihat dari kata-kata atau kalimatnya, peneliti membagi menjadi 2 kelompok, yaitu *cakepan* yang menyangkut tentang makhluk hidup dan *cakepan* yang menyangkut tentang benda mati (alam sekitar dan tata surya).

Wangsalan tentang makhluk hidup, sebagai contoh:

Jarweng janma, janma kang koncatan jiwa;

wong prawira, mati alabuh nagara.

jarweng janma : berarti manusia

janma kang koncatan jiwa: manusia yang ditinggal nyawa

wong prawira : seorang prajurit

mati alabuh nagara: gugur memebela negara

Jalak pita, pita konyoh sring kinarya;

sagung coba, tinampan sareh ing karsa.

jalak pita : jalak kuning

pita konyoh sring kinarya: bedhak kuning biasa dipakai

sagung coba : segala cobaan

tinampan sareh ing karsa: diterima sabar dengan senang

Pisang lesah, arane janma kang nendra;

siyang dalu, den rumeksa yuning driya.

pisang leash: pisang yang ndoyong

arane janma kang nendra: sebutan orang tidur

siyang dalu : siang malam

den rumeksa yuning driya: menjaga kebaikan hati.

Ketiga *cakepan wangsalan* tersebut diatas adalah *wangsalan* yang menyangkut tentang makhluk hidup, masing-masing menyangkut tentang manusia, hewan, dan tanaman.

Wangsalan tentang benda mati, sebagai contoh:

Dahana gung, sarira tirta samodra;

lamun mulat, yayah kadya hamurcatma.

dahana gung : api besar

sarira tirta samodra: badan wadag air samudera

lamun mulat : jika waspada

yayah kadya hamurcatma: bagai lepas suksma

Teja pita, kang taji mawa gandhewa;

saya nglayung, sedih kingkin manah kula.

teja pita : cahaya kuning

kang taji mawa gandhewa: taji dengan busur

saya nglayung : semakin lunglai

sedih kingkin manah kula: sedih susah hati saya

Riris harda, hardaning wong lumaksana;

dresing karsa, memayu hayuning praja.

riris harda : gerimis besar

hardaning wong lumaksana: berjalan cepat

dresing karsa: kemauan yang besar

memayu hayuning praja: menjaga kedamaian negara

Ketiga *cakepan wangsalan* tersebut di atas adalah contoh *wangsalan* yang menyangkut benda mati, masing-masing menyangkut masalah api, cahaya, dan hujan.

B. WANGSALAN SEBAGAI ALAT PENDUKUNG SAJIAN GENDHING

Wangsalan merupakan alat laboratorium sebagai peralatan kategori 3, yaitu peralatan yang cara pengoperasian perlu pemahaman khusus, akurasi/kecermatan tinggi, serta sistem kerja teliti yang pengoperasiannya memerlukan pelatihan khusus / tertentu.

Sebagai alat pendukung sajian *gendhing*, *wangsalan* sangat diperlukan bagi *pesindhen* untuk menyajikan suatu *gendhing* tertentu. Dalam hal ini *pesindhen* perlu memiliki perbendaharaan *cakepan wangsalan* yang cukup, sebagai alat untuk menyajikan *sindhenan* dengan *cakepan wangsalan* yang sesuai atau tepat (*trep*). Dengan perbendaharaan *cakepan wangsalan* yang memadai, akan lebih mudah memilih *cakepan wangsalan* yang sekiranya sesuai atau tepat (*trep*) dengan sajian *gendhing*.

Wangsalan tidak hanya sekedar sebagai bahan, namun juga sebagai alat pendukung sajian *gendhing*. Agar *cakepan wangsalan* bisa menjadi bahan pendukung sajian *gendhing*, maka pemilihan *cakepan* dan *rasa gendhing* harus disesuaikan, agar mempunyai nilai estetis yang tinggi. Untuk itulah penyesuaian *cakepan* dengan *rasa gendhing* perlu untuk dikaji.

Didalam penelitian ini, peneliti mengkaji 2 jenis *gendhing* yang masing-masing diisi oleh peneliti dengan *cakepan wangsalan* yang sesuai dengan *rasa gendhing* yang dimaksud. Kedua jenis *gendhing* yang dimaksud adalah *gendhing duhkitan* yaitu *gendhing* yang memiliki rasa sedih dan *gendhing prenesan* yaitu *gendhing* yang memiliki rasa *gumyak* atau suasana gembira. Selanjutnya peneliti paparkan kedua jenis *gendhing* tersebut meliputi *cakepan wangsalan* dan notasi *gendhingnya*.

Gendhing Laler Mengeng laras Slendro pathet Sanga

Gendhing ini termasuk *gendhing duhkitan*, yaitu mempunyai karakter (rasa) sedih, maka peniliti mengisi *cakepan wangsalan* yang berisikan kata-kata yang menyangkut tentang kesedihan. *Cakepan wangsalan* yang peneliti pilih adalah sebagai berikut:

Burat muka, puspa kang kinuming tirta;

tinalipur, denya ketaman duhkita.

burat muka : bedhak wajah

puspa kang kinuming tirta: bunga yang direndam air

tinalipur : terhibur

denya ketaman duhkita: dia yang terkena kesedihan

Jalak pita, pita konyoh sring kinarya;

sagung coba, tinampam sareh ing karsa.

jalak pita : jalak kuning

pita konyoh sring kinarya: wewangian kuning yang biasa dipakai

sagung coba : semua cobaan

tinampam sareh ing karsa: diterima dengan rasa sabar

Neting angga, angga tinilar ing suksma;

dipun manah, ing pati antuka mulya.

neting angga : niat dari diri

angga tinilar ing suksma : tubuh yang ditinggal jiwa

dipun manah : dimasukkan dalam hati

ing pati antuka mulya: dikematian agar dapat ketentraman

Pisang lesah, arane janma anendra;

siyang dalu, den rumeksa yuning driya.

pisang leash: pohon pisang yang doyong

arane janma anendra: sebutan orang tidur

siyang dalu : siang malam

den rumeksa yuning driya: menjaga kebaikan perasaan

Teja pita, kang aji mawa gandhewa;

saya nglayung, sedih kingkin manah kula.

teja pita: cahaya kuning

kang aji mawa gandhewa: pusaka dengan busur

saya nglayung: semakin luluh

sedih kingkin manah kula: sedih susah hati saya

Gagat enjang, satriya kang mati raga;

mbangun turut, sabarang reh dadi tapa.

gagat enjang : fajar pagi

satriya kang mati raga: kesatria mengendalikan jasmani

mbangun turut : sadar taat

sabarang reh dadi tapa: segalanya menjadi tapa (brata)

Wening hangga, peksi jamang ngucap janma;

dipun enget, yen lagya kataman coba.

wening hangga: diri yang hening

peksi jamang ngucap janma: burung berjambul bicara seperti manusia

dipun enget : untuk diingat

yen lagya kataman coba: jika sedang terkena cobaan

Jarwa roga, roganing driya wus sirna;

lara lapa, tinampya kanthi legawa.

jarwa roga : artinya sakit

roganing driya wus sirna: perasaan sakitnya telah hilang

lara lapa : sakit dan derita

tinampya kanthi legawa: diterima dengan ikhlas

Jarweng janma, janma kang koncatan jiwa;

wong prawira, mati alabuh nagara.

jarweng janma: artinya manusia

janma kang konkatan jiwa: manusia yang ditinggal nyawa

wong prawira : seorang prajurit

mati alabuh nagara: gugur membela negara

C. WANGSALAN KARYA SRI SUPARSIH

Peneliti di samping mengumpul-kan *cakepan wangsalan* dari beberapa narasumber, peneliti juga menyusun *cakepan wangsalan* yang sengaja diperuntukkan sebagai teks baku *gendhing Laler Mengeng laras slendro pathet sanga dan ladrang Mugi Rahayu laras slendro pathet manyura*. Adapun teks (*cakepan*) yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Cakepan wangsalan untuk gendhing Laler Mengeng laras slendro pathet sanga

Angelayung, nggenira amatiraga;

sedhik kingkin, tinampa lila legawa.

(*ngelayung* : *pucet krana sedhik*)

(*matiraga* : *tapa*)

Aran waspa, wastane pecating suksma;

lebur luluh, tan nedya oncat ubaya.

(*waspa* : *luh*)

(*pecating suksma* : *pralaya*)

Carang patah, tirta mijil ing akasa;

aja mutung, nadyan durung kasembadan.

(*patah*: *putung*)

(*tirta mijil ing akasa* : *udan*)

Jarwa seda, singa ranu aranira;

nadyan pejah, tan nedya cidreng ubaya.

(*seda* : *pejah*)

(*singa ranu* : *baya*)

Kawi tirta, aran titihan samodra;

sedhik perih, tampi lincating prasetya.

(*tirta* : *warih*)

(*titihan samodra* : *prau*)

Lara ati, atine gela parannya;

ngenesira, keduwung tan na piguna.

(*lara ati* : *ngenes*)

(*atine gela* : *keduwung*)

Merang dhiri, datan boga datan nendra;

lara lapa, minangka subratanira.

(*merang dhiri* : *tapa*)

(*datan boga datan nendra*: *tapa brata*)

Patri slaka, gelang alit ing racikan;

kudu iklas, lila legawa ing driya.

(*patri* : *las*)

(*gelang alit ing racikan* : *ali-ali*)

Ron kang enom, ati sadu saupama;

kanggo mupus, dipun sabar ing wardaya.

(*ron kang enom* : *pupus*)

(*ati* : *wardaya*)

Sato ranu, wilangan sewu arannya;

patembaya, ja nganti urip sangsara.

(*sato ranu* : *baya*)

(*wilangan sewu* : *sasra*)

Serap surya, wijiling candra purnama;

sumurupa, manungsa amung sadrema.

(*serap* : *surup*)

(*candra purnama* : *rembulan utuh tanggal 15*)

Siti rengka, rengkaning wong pawong mitra;

wus tetela, lara lamun pedhot tresna.

(*siti rengka* : *nela*)

(*rengkaning pawong mitra*: *pedhot*)

Tan saestu, prasasat cuwa ing kalbu;

jo kedlarung, getuni lelakon sampun.

(*tan saestu* : *wurung*)

(*cuwa ing kalbu* : *getun*)

Wadhah pari, kadang tunggal yayah rena;

nadyan wurung, tetepa dadi sedulur.

(*wadhah pari* : *karung*)

(*kadang tunggal yayah rena* : *sedulur*)

IV. SIMPULAN

Wangsalan merupakan bahan dan alat pendukung sajian *gendhing*. Dalam fungsinya sebagai pendukung sajian *gendhing*, maka diperlukan ketelitian

dan kecermatan dalam pemilihan teksnya (*cakepan*). Pemilihan teks (*cakepan*) yang tepat dan sesuai (*trep*) akan memiliki nilai estetis yang lebih tinggi dibanding dengan pemilihan teks (*cakepan*) yang asal memilih. Maka memahami kata-kata yang terdapat didalam teks (*cakepan*) *wangsalan* sangatlah penting. Karena dengan memahami kata-kata didalam teks (*cakepan*) akan mengerti arti keseluruhan dari *wangsalan* yang ditembangkan.

Sebagai bentuk karya seni, *wangsalan* juga perlu untuk dikembangkan. Hal itu diperlukan karena untuk mencukupi kebutuhan teks (*cakepan*) agar benar-benar bisa sebagai alat dukung sajian *gendhing*. Seperti halnya teks (*cakepan*) *wangsalan* susunan Sri Suparsih (peneliti), hal itu semata-mata dibuat sebagai sarana mencukupi kebutuhan *wangsalan* yang selama ini masih kurang dan tidak mengalami perubahan atau perkembangan. Susunan Sri Suparsih (peneliti) itupun masih terbatas pada *gendhing duhkitan* dan *gendhing prenesan*. Artinya masih banyak lagi jenis-jenis *gendhing* yang masih perlu untuk dipersiapkan mengenai teksnya (*cakepannya*).

Untuk itulah kecermatan pemilihan, ketepatan penggunaan, dan penyusunan *wangsalan* baru diperlukan. Hal ini sebagai bentuk inovasi didalam *wangsalan* agar *wangsalan*, sebagai bahan dan alat pendukung sajian *gendhing* dapat digunakan secara maksimal. Begitu pentingnya *wangsalan* didalam *sindhenan*, sehingga dikatakan bahwa *wangsalan* merupakan teks baku *sindhenan*.

Saran

Peneliti hanya berharap bagi para *pesindhen* agar tidak asal memilih teks (*cakepan*) *wangsalan* di dalam menyajikannya. Hal itu dikarenakan dengan pemilihan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang tidak sesuai akan dirasa atau didengar sumbang. Oleh sebab itu disarankan agar memahami dan memilih teks (*cakepan*) secara benar didalam menyajikan *gendhing*. Perlu disesuaikan antara teks (*cakepan*) *wangsalan* dengan karakter (rasa) atau judul *gendhing*.

Jika perlu, menyusun atau membuat teks (*cakepan*) *wangsalan* baru juga lebih baik sebagai pemenuhan kebutuhan didalam *sindhenan*. Dengan demikian *wangsalan* sebagai karya seni akan mengalami perkembangan dan kemajuan. Selanjutnya dengan adanya *wangsalan-wangsalan* baru akan menambah perbendaharaan teks (*cakepan*) yang lebih variatif. Harapan selanjutnya, semoga *wangsalan* karya Sri Suparsih (peneliti) dapat memperkaya khasanah atau perbendaharaan *wangsalan* sebagai bahan dan alat pendukung sajian *gendhing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardusari, Nyi Bei. 1991. Kidung Kandhasanyata. Editor oleh Rahayu Supanggah. Surakarta : Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. CV Araya Media Grafika Solo.
- Martopangrawit, R.L. 1984 – 1985. Diktat Sindhenan Andhegan. Surakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Institut Kesenian Indonesia, bagian Proyek Pengembangan Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- _____. 1987. Gendhing dan Sindhenan Bedaya Serimpi Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- _____. 1988. Dibuang Sayang Lagu dan Cakepan Gerongan Gendhing – Gendhing Gaya Surakarta. Editor Rahayu Supanggah. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indoenesia Surakarta. "Seti – Aji" Surakarta.
- Suparno, T.Slamet. 1985 – 1986. Dokumentasi Wangsalan Susunan Nyi Bei Mardusari. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Keudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Suraji. 2005. Sindhenan Gaya Surakarta. Tesis. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Daftar Narasumber**
- Endang Riyani, umur 55 tahun, *pesindhén* asal Boyolali. Ketaun, Banyudono, Boyolali.
- Partini Gondosutomo, 73 tahun, seniwati, Ngangkruk Ngaru-Aru, Banyu-dono, Boyolali.
- Rini Rahayu, umur 51 tahun, seniwati sekaligus Pranata Laboratorium Pendidikan ISI Surakarta, Perum Solo Elok, Mojosongo, Jebres..
- Suraji, S.Kar., M.Sn. 57 tahun, dosen Prodi Seni Karawitan ISI Surakarta, Benowo RT 03 RW 08 Ngringo Jaten, Karanganyar.